

EVALUASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA PENYAKIT PNEUMONIA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PURBALINGGA

Fendi Nugroho, Pri Iswati Utami, Ika Yuniastuti

Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl Raya Dukuhwaluh Telp (0281) 636751 Purwokerto 53182**ABSTRAK**

Pneumonia dapat terjadi sepanjang tahun yang merupakan salah satu penyakit penyebab kematian tertinggi pada anak-anak dan orang dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik pasien pneumonia yang meliputi umur dan jenis kelamin pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga dan mengetahui gambaran penggunaan antibiotik serta kesesuaian penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia yang meliputi jenis antibiotik, ketepatan dosis antibiotik, cara pemberian antibiotik, dan lama pemberian antibiotik di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga yang dibandingkan dengan Standar Pelayanan Medik dari Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga dan Standar Pelayanan Medik dari Ikatan Dokter Indonesia.

Penelitian ini bersifat deskriptif non analitik, dan pengumpulan data dilakukan secara retrospektif dengan menggunakan alat kartu rekam medik pasien dan diperoleh 132 kasus untuk pasien pneumonia.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pasien anak lebih banyak dibandingkan dengan pasien dewasa yaitu 84 pasien anak (63,64%) dan 48 pasien dewasa (36,36%), untuk jenis kelamin pasien laki - laki lebih banyak dibandingkan pasien perempuan yaitu 70 pasien laki - laki (53,03%) dan 62 pasien perempuan (46,97%). Jenis antibiotik yang digunakan pada pasien pneumonia di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga yaitu untuk ampisilin, amoksisilin, ciprofloksasin,sefadroxil, eritromisin, gentamisin, dan kotrimoksazol. Durasi rawat inap terbanyak yaitu 5 hari. Jenis antibiotik pada pasien anak tidak sesuai dengan Standar Pelayanan Medik Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga dan 65,48% sesuai dengan Standar Pelayanan Medik dari Ikatan Dokter Indonesia dan selanjutnya pada pasien dewasa 87,5 % sesuai dengan Standar Pelayanan Medik Ikatan Dokter Indonesia. Lama perawatan yang dibandingkan dengan Standar Pelayanan Medik Ikatan Dokter Indonesia yaitu 40,48 % sesuai standar prosedur serta untuk cara pemberian tidak dapat dianalisis kesesuaiannya.

Kata kunci: Antibiotik, Pneumonia, Pasien Rawat Inap, RSUD Purbalingga

ABSTRACT

Pneumonia can occur throughout the year which is one of the highest cause of death in children and adults. The purpose of this study is to determine the characteristics of pneumonia patients that includes age and sex of patients at the Regional General Hospital Purbalingga and know the description of the use of antibiotics and the appropriateness of antibiotic usage in patients with pneumonia, including antibiotics, dosage precision of antibiotics, route of administration of antibiotics, and duration of antibiotics in Purbalingga Regional General Hospital are comparable to the Medical

Care Standard from Purbalingga Regional General Hospital and Medical Service Standards from the Indonesian Doctors Association.

This study is a non-analytical descriptive, and data collection was conducted retrospectively by using patient's medical record cards and 132 cases for the patient's pneumonia.

From the results of this study indicate that the number of pediatric patients is more stout than the adult patient are 84 child patients (63.64%) and 48 adult patients (36.36%), for sex male patient - more male than female patients is 70 male patients - male (53.03%) and 62 female patients (46.97%). Types of antibiotics used for pneumonia patients in Regional General Hospital Purbalingga is ampicillin, amoxicillin, ciprofloksasin, sefadroxil, erythromycin, gentamicin, and cotrimoxazole. Duration of hospitalization most of 5 days. Type of antibiotics in child patients 100% not in accordance with Standards of Medical Care District General Hospital Purbalingga and 65,48% accordance within Indonesia Doctors Association and then 87.5% in adult patients within their Standards of Medical Service from the Indonesia Doctors Association. Length of treatment compared with the Standard of Medical Service from the Indonesian Doctors Association is 40.48% according to standard procedures, and procedures for how the provision can not be in conformance analysis.

Key words: Antibiotics, Pneumonia, Inpatient, Hospital Purbalingga

PENDAHULUAN

Infeksi pada saluran nafas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat, yang merupakan salah satu penyakit penyebab kematian tertinggi pada anak-anak dan orang dewasa. Hal ini diduga karena penyakit ini merupakan penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai.

Pneumonia merupakan infeksi di ujung bronkiol dan alveoli yang dapat disebabkan oleh berbagai patogen seperti bakteri, jamur, virus dan parasit. Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang sering menyebabkan kematian pada bayi dan anak balita (Misnadiarly,

2008).

Pneumonia dapat terjadi sepanjang tahun dan dapat melanda semua usia. Pengobatan klinik menjadi sangat berat pada pasien dengan usia sangat muda, manula serta pada pasien dengan kondisi kritis dan dapat terjadi di sepanjang tahun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran infeksi saluran nafas antara lain faktor lingkungan, perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap kesehatan diri maupun publik. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi penyebaran penyakit terutama pencemaran air dan udara. Perilaku masyarakat yang kurang baik tercermin dari belum terbiasanya cuci tangan,

membuang sampah dan meludah di sembarang tempat. Kesadaran untuk mengisolasi diri dengan cara menutup mulut dan hidung pada saat bersin ataupun menggunakan masker pada saat mengalami flu supaya tidak menular.

Pneumonia perlu mendapat perhatian, demikian pula dengan penggunaan antibiotika untuk pengobatannya, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa antibiotik sering diberikan pada pasien. Pemberian antibiotik yang tidak memenuhi dosis regimen dapat meningkatkan resistensi antibiotik. Jika resistensi antibiotik tidak terdeteksi dan tetap bersifat patogen maka akan terjadi penyakit yang merupakan ulangan dan menjadi sulit disembuhkan.

Antibiotik merupakan obat untuk menanggulangi Pneumonia. Pemberian antibiotik yang tidak rasional akan mengakibatkan dampak negatif. Berdasarkan hal ini dilakukan penelitian untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik pada penyakit pneumonia di instalasi rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Purbalingga.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2010 dan

menggunakan data 1 Januari sampai dengan 31 Desember tahun 2009 dan bertempat di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga.

Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan untuk penelitian adalah kartu rekam medik yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga. Dari rekam medik diperoleh data nama pasien, nomor rekam medik, usia, jenis antibiotika, cara pemberian, lama pemberian, dan keadaan pulang pasien.

Batasan Operasional

Pengambilan Sampel

Sampel yang diambil adalah secara menyeluruh dari jumlah pasien penderita pneumonia yang dirawat inap di RSUD Purbalingga selama tahun 2009 yaitu sebanyak 132 pasien.

Cara Kerja Penelitian

Cara kerja penelitian yang dilakukan meliputi tahap sebagai berikut :

1. Tahap perijinan melakukan penelitian

Surat ijin diperlukan sebagai prosedur untuk melakukan penelitian di RSUD Purbalingga yang ditujukan kepada Direktur rumah sakit untuk mendapatkan ijin penelitian.

2. Tahap pengumpulan data

Data diambil dari rekam medik di instalasi catatan medik di RSUD Purbalingga. Data yang diambil dari kartu rekam medik meliputi identitas pasien (jenis kelamin dan umur), pengobatan yang diberikan lama pengobatan dan status pasien setelah meninggalkan rumah sakit.

3. Tahap analisis data

Data yang diperoleh dari tahap sebelumnya dianalisis secara deskriptif non analitik, dengan cara membandingkan data hasil analisis dengan standar terapi yang digunakan. Untuk menjawab permasalahan penelitian disusun laporan penelitian.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini akan didapatkan kesimpulan dari berbagai langkah yang dilakukan sebelumnya sebagai hasil akhir penelitian terhadap evaluasi penggunaan antibiotik terhadap pasien pneumonia di RSUD Purbalingga selama tahun 2009

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penelusuran Data

Bahan yang digunakan untuk penelitian adalah kartu rekam medik yang ada di

Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga pada tahun 2009. Dari rekam medik diperoleh data nama pasien, nomor rekam medik, usia, jenis antibiotika, cara pemberian, dosis antibiotik, lama perawatan dan keadaan pulang pasien. Pengumpulan data yang diperoleh dari data rekam medik kemudian dianalisis dan dievaluasi dengan standar pelayanan medik. Data pasien instalasi rawat inap yang diperoleh yaitu sebanyak 132 pasien pneumonia di RSUD Purbalingga pada tahun 2009.

Analisis Data

Karakteristik Pasien Penderita Pneumonia

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Pasien penderita pneumonia rawat inap di RSUD Purbalingga tahun 2009 terdapat 132 pasien yang terdiri dari pasien laki - laki dan perempuan. Evaluasi karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin pada penyakit pneumonia, pasien pneumonia instalasi rawat inap RSUD Purbalingga keseluruhan yaitu 132 pasien, 62 (46,97%) pasien perempuan dan 70 (53,03%) pasien laki - laki. Penderita saluran pernapasan akut pneumonia lebih sering didapatkan pada laki - laki dibanding wanita (Wahyono Djoko, dkk,

2004). Pneumonia juga disebabkan karena laki - laki lebih sering beraktivitas diluar rumah dan lebih cenderung mengkonsumsi rokok, karena asap rokok mempunyai banyak zat kimia yang memicu terjadinya infeksi saluran pernapasan (Gondodiputro, 2007).

2. Berdasarkan Umur

Umur pasien digunakan sebagai batasan dalam mengetahui banyaknya pasien penderita pneumonia dan pemberian dosis yang tepat pada pasien, sehingga antibiotik yang diberikan dapat memberikan efek yang optimal, pada kriteria pasien berdasarkan umur dibagi menjadi 2 yaitu anak dan dewasa.

Dari data yang didapat dari pasien anak penderita penyakit pneumonia di RSUD Purbalingga tahun 2009 yaitu pada umur 0 - 1 bulan sebanyak 7 pasien (8,33 %), umur 1 bulan - 2 tahun sebanyak 64 pasien (76,19 %), umur 2 - 12 tahun sebanyak 13 pasien (15, 48 %). Pada pasien pneumonia kriteria anak paling banyak yaitu umur 1 bulan - 2 tahun, ini disebabkan karena pada usia tersebut kekebalan anak terhadap penyakit sangat rentan sehingga mudah terserang virus dan bakteri yang dibawa

oleh udara kotor. Pada kelompok usia 2 bulan sampai kurang dari 5 tahun ini dikenal juga pneumonia sangat berat dengan gejala batuk dan kesukaran bernapas karena tidak ada ruang tersisa untuk oksigen di paru - paru (Misnadiarly, 2008).

Dari data yang didapat pada pasien pneumonia usia dewasa di RSUD Purbalingga tahun 2009 yaitu pada umur 12 - 20 tahun sebanyak 3 pasien (6,25 %), umur 20 - 40 tahun sebanyak 9 pasien (18,75 %), umur 40 - 60 tahun sebanyak 18 pasien (37,5 %), umur lebih dari 60 tahun sebanyak 18 pasien (37,5 %). Dari hasil tersebut dapat dilihat semakin tua umur pasien maka semakin banyak kasus yang terjadi, hal ini disebabkan karena semakin tua umur pasien, maka ketahanan tubuh pada penyakit akan semakin rendah sehingga mudah terjangkit virus dan bakteri. Penurunan fungsi paru seiring pertambahan usia di mana kelenturan paru meningkat, sebaliknya kelenturan sistem pernapasan menurun akibat penngkatan kekakuan dinding dada mempermudah infeksi saluran napas bawah (Misnadiarly, 2008). Orang dewasa yang rentan atau mudah terkena pneumonia salah satunya disebabkan oleh konsumsi rokok.

Kebiasaan merokok mengubah bentuk jaringan saluran napas dan fungsi pembersih menghilang, saluran membengkak dan menyempit (Gondodiputro, 2007).

3. Keadaan Pulang Pasien

Distribusi keadaan pulang semua pasien didapat pada pasien pneumonia di instalasi rawat inap RSUD Purbalingga tahun 2009 pasien yang pulang dengan keadaan sembuh sebanyak 50 pasien (37,88%), membaik sebanyak 71 pasien (53,79%), meninggal sebanyak 11 pasien (8,33%). Dari data tersebut pasien dengan keadaan membaik paling banyak yaitu 71 pasien (53,79%), pasien dengan keadaan meninggal yaitu 11 pasien dari 132 pasien. Pneumonia merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kematian sehingga perlu penanganan yang tepat, jika terdapat gejala - gejala pneumonia sebaiknya langsung dibawa ke rumah sakit terdekat sehingga dapat langsung memperoleh perawatan. Pasien pada kriteria pulang dengan keadaan sembuh yaitu pasien yang sudah tidak menunjukkan gejala - gejala penyakit pneumonia sedangkan pasien terbanyak yaitu pasien pulang dengan keadaan membaik, kriteria pasien

dengan keadaan membaik yaitu penderita akan mulai merasa badannya agak enak, panasnya mulai menurun, batuknya semakin longgar dengan dahak yang semakin mudah untuk dibatukkan keluar. Sesak praktis hilang, nyeri dadanya juga berangsur-angsur mulai mereda untuk akhirnya menghilang sama sekali (Danusantoso, 2000).

Karakteristik antibiotik

1. Jenis antibiotik

Antibiotik yang digunakan pada pasien pneumonia di instalasi rawat inap RSUD Purbalingga yaitu amoksisilin, ampisilin, ciprofloksasin, eritromisin, sefadroxil, gentamisin, dan kotrimksazol. Paling banyak digunakan yaitu ampisilin sebanyak 47 kasus (35,60%). Ampisilin merupakan antibiotik golongan penisilin yang bersifat bakterisid dan bekerja dengan cara menghambat sintesis dinding sel. Obat ini berdifusi baik di jaringan dan cairan tubuh, akan tetapi penetrasi ke dalam cairan otak kurang baik kecuali jika selaput otak mengalami infeksi. Antibiotik ini sesuai digunakan untuk pengobatan pneumonia karena spektrum kerjanya yang luas (Tjay dan Rahardja, 2007).

2. Dosis antibiotik

Dosis antibiotik yang digunakan pada pasien pneumonia di instalasi rawat inap RSUD Purbalingga yaitu pada antibiotik amoksisilin, ampisilin, ciprofloksasin, eritromisin, sefadroxil, gentamisin, kotrimoksazol.

Semakin tepat pemberian dosis, maka semakin cepat dan tepat pula tercapainya kadar antibiotika pada tempat infeksi, efek terapi yang optimal dipengaruhi oleh tercapainya kadar antimikroba pada tempat infeksi.

Pemberian antibiotik yang tidak memenuhi dosis regimen dapat meningkatkan resistensi antibiotik. Jika resistensi antibiotik tidak terdeteksi dan tetap bersifat patogen maka akan terjadi penyakit yang merupakan ulangan dan menjadi sulit disembuhkan.

3. Jalur pemberian antibiotik

Cara pemberian obat antibiotik di RSUD Purbalingga Tahun 2009 ada dua macam, yaitu secara oral dan parenteral. Pada amoksisilin diberikan secara oral, ampisilin diberikan secara oral dan parenteral. Ciprofloksasin diberikan secara oral dan parenteral, eritromisin diberikan secara oral, sefadroxil diberikan secara oral dan

parenteral, gentamisin diberikan secara oral dan parenteral, dan kotrimoksazol diberikan secara oral dan parenteral. Pada pasien pneumonia di RSUD Purbalingga paling banyak pada cara pemberian secara oral yaitu 85 kasus (64,39%). WHO menyarankan untuk pengobatan pneumonia sebaiknya dirawat secara poliklinis dengan menggunakan antibiotik oral, tetapi ketika diagnosis dengan pneumonia berat dirawat inapikan dan diberi antibiotik secara parenteral (Asih Retno S, dkk, 2006).

Evaluasi penggunaan antibiotik pada penyakit pneumonia di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga

Antibiotik merupakan obat untuk menanggulangi penyakit pneumonia. Penggunaan antibiotik harus tepat, jika terjadi kesalahan terhadap penggunaan antibiotik atau tidak rasionalnya penggunaan antibiotik maka dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti meningkatnya jumlah bakteri yang resisten, timbulnya efek samping suatu toksisitas yang tidak perlu, dan bertambah parahnya infeksi tersebut

1. Jenis antibiotik

Pada evaluasi jenis antibiotik ini dikelompokkan menjadi 2 kriteria yaitu

kriteria anak dibandingkan dengan SPM RS sedangkan pada kriteria dewasa dibandingkan dengan SPM IDI karena di RSUD Purbalingga hanya terdapat SPM untuk kriteria anak pada penyakit pneumonia.

evaluasi kesesuaian antibiotik yang digunakan pada pasien pneumonia anak di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga pada tahun 2009 yang dibandingkan dengan SPM RS ternyata jumlah kesesuaian antibiotik yang digunakan tidak sesuai dengan SPM RS yaitu 0%.

Berdasarkan perhitungan kesesuaian diatas hasil yang didapat yaitu antibiotik yang digunakan pada pasien anak tidak ada yang sesuai dengan SPM RSUD Purbalingga sebesar 0 % sedangkan yang tidak sesuai sebesar 100 %.

Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai atau tidak tepat dapat mengakibatkan hal-hal yang dapat merugikan pasien seperti meningkatnya jumlah bakteri yang resisten, timbulnya peningkatan efek samping dan toksisitas antibiotik, terjadinya pemborosan biaya, dan tidak tercapainya manfaat klinik optimal dalam pencegahan maupun pengobatan infeksi (Anonim. 2010)

Dalam buku Informatarium Obat Nasional Indonesia (IONI) antibiotik

kombinasi diberikan untuk indikasi utama seperti :

- a. Pengobatan infeksi campuran, misalnya pasca bedah abdomen.
- b. Pengobatan awal pada infeksi berat yang etiologinya belum jelas, misalnya sepsis, meningitis purulenta.
- c. Mendapat efek sinergi.

Memperlambat timbulnya resistensi, misalnya pada pengobatan tuberkulosis. Jenis antibiotik yang digunakan pada pasien anak penyakit pneumonia di RSUD Purbalingga dapat dijelaskan sebagai berikut Amoksisilin dan Ampisilin, merupakan antibiotik golongan penisilin yang bersifat bakterisid dan bekerja dengan cara menghambat sintesis dinding sel. Obat ini berdifusi baik di jaringan dan cairan tubuh, akan tetapi penetrasi ke dalam cairan otak kurang baik kecuali jika selaput otak mengalami infeksi. Antibiotik ini sesuai digunakan untuk pengobatan pneumonia karena spektrum kerjanya yang luas (Tjay dan Rahardja, 2007).

Siprofloksasin merupakan golongan kuinolon yang aktif terhadap bakteri Gram positif dan Gram negatif. Pada anak, siprofloksasin digunakan untuk infeksi pseudomonas (Anonim. 2008).

Gentamisin merupakan aminoglikosida

yang banyak dipilih dan digunakan secara luas untuk terapi infeksi serius. Gentamisin memiliki spektrum antibakteri yang luas, tapi tidak efektif terhadap kuman anaerob (Anonim. 2008).

Sefadroxil merupakan sefalosporin yang memiliki spektrum luas yang digunakan untuk terapi septicemia, pneumonia, meningitis, infeksi saluran empedu, peritonitis, dan infeksi saluran urin. Aktivitas farmakologi dari sefalosporin sama dengan penisilin, diekskresi sebagian besar melalui ginjal (Anonim. 2008).

Eritromisin merupakan antibiotik sebagai alternatif untuk pasien yang alergi terhadap penisilin untuk pengobatan enteritis kompilobakter, pneumonia, penyakit legionnaire, sifilis, uretritis non gonokokus, prostatitis kronik, anke vukgaris dan profilaksis difetri dan pertusis (Anonim. 2008).

Kotrimoksazol, merupakan suatu kombinasi dari sulfametoksazol dan trimetoprim dalam perbandingan 5:1 (400 + 80 mg), trimetoprim memiliki spektrum kerja anti bakterial yang mirip sulfonamida yaitu efektif terhadap sebagian besar kuman gram positif dan gram negatif. Mekanisme kerjanya yaitu sulfametoksazol mengganggu

sintesa asam folat bakteri dan pertumbuhan lewat penghambatan pembentukan asam dihidrofolat dan trimetoprim menghambat reduksi asam dihidrofolat menjadi tetrahidrofolat, sehingga kombinasi keduanya sangat sesuai (Anonim. 2008).

Evaluasi kesesuaian antibiotik yang digunakan pada pasien pneumonia anak di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga pada tahun 2009 yang dibandingkan dengan SPM IDI ternyata hasil yang didapat yaitu jumlah kesesuaiannya sebanyak 55 jumlah pasien (65,48 %). Antibiotik yang digunakan pada SPM IDI yaitu antibiotik golongan penisilin (Ampisilin dan Amoksisilin) dan juga kotrimoksazol. Golongan penisilin bersifat bakterisida dan bekerja dengan menghambat sintesis dinding sel. Obat ini berdifusi dengan baik di jaringan dan cairan tubuh. Ampisilin aktif terhadap organisme Gram positif dan Gram negatif, diekskresi dengan baik dalam empedu dan urin. Obat ini cocok untuk penyakit yang disebabkan oleh Streptococcus pneumonia), sedangkan untuk kotrimoksazol merupakan suatu kombinasi dari sulfametoksazol dan trimetoprim dalam perbandingan 5:1 (400 + 80 mg), trimetoprim memiliki

spektrum kerja anti bakterial yang mirip sulfonamida yaitu efektif terhadap sebagian besar kuman gram positif dan gram negatif. Mekanisme kerjanya yaitu sulfametoksazol mengganggu sintesa asam folat bakteri dan pertumbuhan lewat penghambatan pembentukan asam dihidrofolat dan trimethoprim menghambat reduksi asam dihidrofolat menjadi tetrahidrofolat, sehingga kombinasi keduanya sangat sesuai (Anonim. 2008).

Berdasarkan perhitungan kesesuaian diatas hasil yang didapat yaitu antibiotik yang digunakan pada pasien anak yang dibandingkan dengan SPM IDI kesesuaiannya sebesar 65,48 % sedangkan yang tidak sesuai sebesar 34,52 %.

evaluasi kesesuaian antibiotik yang digunakan pada pasien pneumonia dewasa di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga pada tahun 2009 yang dibandingkan dengan SPM IDI ternyata jumlah kesesuaian antibiotik yang digunakan yaitu sebesar 87,5 %. Antibiotik yang banyak digunakan yaitu golongan penisilin (Ampisilin). Penisilin bersifat bakterisida dan bekerja dengan menghambat sintesis dinding sel. Obat ini berdifusi dengan baik di jaringan dan cairan tubuh. Ampisilin aktif terhadap

organisme Gram positif dan Gram negatif, dieksresi dengan baik dalam empedu dan urin. Obat ini cocok untuk penyakit yang disebabkan oleh *Streptococcus pneumonia* (Anonim, 2008).

Berdasarkan perhitungan kesesuaian diatas hasil yang didapat yaitu antibiotik yang digunakan pada pasien dewasa yang dibandingkan dengan SPM IDI sebesar 87,5 % sedangkan yang tidak sesuai sebesar 12,5 %.

2. Ketepatan dosis antibiotik

Dalam pemberian antibiotik harus tepat dosis sehingga dapat membunuh bakteri atau virus secara menyeluruh, jika tidak tepat maka bakteri atau virus akan resisten terhadap obat tersebut.

Pada evaluasi antibiotik pada pasien anak berdasarkan ketepatan dosis antibiotik di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga yang dibandingkan dengan SPM IDI & Pustaka ternyata hasil persentase sebesar 25,45% sesuai dengan prosedur. Dosis diambil dari pustaka yaitu IONI karena pada SPM IDI tidak tercantum dosis

Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai atau tidak tepat dapat mengakibatkan hal-hal yang dapat merugikan pasien seperti

meningkatnya jumlah bakteri yang resisten, timbulnya peningkatan efek samping dan toksisitas antibiotik, terjadinya pemborosan biaya, dan tidak tercapainya manfaat klinik optimal dalam pencegahan maupun pengobatan infeksi (Anonim. 2010)

Pada evaluasi antibiotik pada pasien dewasa berdasarkan ketepatan dosis antibiotik di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga yang dibandingkan dengan SPM IDI & Pustaka ternyata hasil persentase sebesar 100%. Dosis diambil dari pustaka yaitu IONI karena pada SPM IDI tidak tercantum dosis.

Berdasarkan perhitungan kesesuaian hasil yang didapat yaitu dosis antibiotik yang digunakan pada pasien dewasa yang dibandingkan dengan SPM IDI & pustaka (IONI) sebesar 100 %.

3. Lama Pemberian Antibiotik

Pada evaluasi lama pemberian antibiotik di RSUD Purbalingga antibiotik yang akan dievaluasi yaitu antibiotik yang digunakan pada pasien dewasa karena yang sesuai dengan SPM .Evaluasi lama pemberian antibiotik pada pasien dewasa di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga yang dibandingkan dengan SPM IDI ternyata

hasil yang didapat yaitu 40,47 % pasien yang sesuai dengan SPM IDI, sedangkan 59,53 % tidak sesuai dengan SPM IDI, ini disebabkan karena pasien sudah sembuh atau membaik sehingga sudah diperbolehkan pulang. Dalam penggunaan antibiotik yang optimal tidak selalu diketahui dengan pasti, banyak antibiotik di resepkan untuk kurang dari 1 minggu. Dalam pemberian antibiotik tidak menggambarkan durasi pengobatan yang sebenarnya dari seluruh antibiotik yang di berikan, sebab mungkin saja terdapat pasien yang menerima terapi antibiotik rawat jalan saat pasien diperbolehkan pulang, sehingga dalam pemberian antibiotik saat rawat jalan di rumah tidak dalam pengawasan rumah sakit, dan dalam data rekam medik untuk penyakit pneumonia sebagian besar tidak mencantumkan obat yang dibawa pulang. Apabila pemakaian antibiotik kurang dari waktu yang ditentukan akan terjadi kegagalan pengobatan, adanya bakteri resisten terhadap obat antibiotik tersebut, bahkan dapat lebih berbahaya lagi terjadinya efek samping obat yang merugikan. Sehingga akan meningkatkan biaya yang mahal karena untuk penanggulangan dari efek pemakaian obat yang tidak sesuai aturan

(Anonim. 2010).

Persentase kesesuaian lama perawatan hasil yang didapat yaitu lama perawatan pada pasien dewasa yang dibandingkan dengan SPM IDI sebesar 40,47 % sedangkan yang tidak sesuai sebesar 59,52 %.

Kesimpulan

1. Antibiotik yang paling banyak digunakan dalam pengobatan pneumonia di RSUD Purbalingga yaitu golongan penisilin (ampisilin dan amoksisilin).
2. Kesesuaian jenis antibiotik yang digunakan di RSUD Purbalingga pada tahun 2009, berdasarkan SPM RS pada pasien anak yaitu sebesar 0 %, dan berdasarkan SPM IDI sebesar 65,48 %, sedangkan pada pasien dewasa yang dibandingkan dengan SPM IDI sebesar 87,5 %.
3. Kesesuaian dosis antibiotik yang digunakan di RSUD Purbalingga pada tahun 2009, berdasarkan SPM IDI & Pustaka (IONI) pada pasien anak sebesar 25,45 % sedangkan pada pasien dewasa sebesar 100 %.
4. Kesesuaian lama pemberian antibiotik yang digunakan di RSUD Purbalingga pada tahun 2009, berdasarkan SPM IDI pada pasien dewasa sebesar 40,47 %.

5. Karakteristik pasien pneumonia anak di RSUD Purbalingga pada tahun 2009, kasus terbanyak yaitu pada usia bayi (1 bulan- 2 tahun) sebanyak 76,19 % (64 pasien).

Karakteristik pasien pneumonia dewasa di RSUD Purbalingga pada tahun 2009, kasus terbanyak yaitu pada usia 40 tahun - 60 tahun sebanyak 37,5 % (18 pasien) dan >60 tahun sebanyak 37,5 % (18 pasien).

6. Karakteristik pasien pneumonia di RSUD Purbalingga pada tahun 2009 berdasarkan arkan jenis kelamin, kasus terbanyak yaitu pada pasien anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34,85 (46 pasien)

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. ISO Farmakoterapi. Jakarta: PT. ISFI.
- Anonim. 2008. Informatorium Obat Nasional Indonesia. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Anonim. 2010. Efek Samping Obat. Yogyakarta : Farmakologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada
- Asih Retno S, dkk. 2006. Pneumonia. Purwokerto (on-line), (<http://www.pediatrik.com/pkb/061022023132-f6vo140.pdf>, diakses 3 Januari 2011)

- Danusantoso, H. 2000. Ilmu Penyakit Paru. Jakarta: Hipokrates.
- Gondodiputro, Sharon, dr. Mars. 2007. Bahaya Tembakau Dan Bentuk-Bentuk Sediaan Tembakau. Purwokerto (online), (http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/Rokok.PDF, diakses 15 Januari 2011).
- Misnadiarly. 2008. Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia pada Anak, Orang dewasa, Usia Lanjut Edisi 1. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Muttaqin, A. 2008. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurkhasan. 1998. Standar Pelayanan Medis Edisi 3. Jakarta : Pengurus Besar IDI.
- Sibuea, Marulam M.P. dan S.P. Gultom. 2005. Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siregar, P.J.T. 2003. Farmasi Rumah Sakit Teori & Terapan. Jakarta: EGC.
- Tjay, T.H. dan Rahardja, K. 2007. Obat-Obat Penting. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahyono, Djoko, dkk. 2004. Pola pengobatan infeksi saluran pernapasan akut anak usia bawah lima tahun (balita) rawat jalan di Puskesmas I Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara tahun 2004. Purwokerto (online), (http://mfi.farmasi.ugm.ac.id/files/news/3._Pak_djoko.pdf, diakses 13 Januari 2011).